



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI:

## **Perempuan Perwayat Hadis-Hadis Hukum Dalam Kitab *Bulu>gh Al-Mara>m* Karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani**

**Umma Farida**

*STAIN Kudus*

[ummafarida@stainkudus.ac.id](mailto:ummafarida@stainkudus.ac.id)

### **Abstrak**

Kajian mengenai peran perempuan dalam bidang keagamaan pada umumnya tetap menemukan signifikansinya mengingat kajian tentang ketokohan perempuan dalam bidang tersebut masih sangat langka. Artikel ini mencoba mengungkap peran perempuan dalam periwayatan hadis dengan memfokuskan pada kitab *Bulu>gh al-Mara>m min Adillah al-Ah}ka>m* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Adanya partisipasi kaum perempuan dalam periwayatan hadis sebagaimana terkodifikasi dalam kitab *Bulu>gh al-Mara>m* menunjukkan perhatian perempuan yang besar terhadap hadis Nabi Saw. Jumlah para perwayat tersebut mencapai 19 orang dengan tema periwayatan yang beragam. Jumlah ini cukup banyak mengingat kesibukan kaum perempuan dalam ruang domestik yang melebihi kaum lelaki. Selain itu, juga dikarenakan aktifitas perlawatan ilmiah yang menjadi salah satu sarana perolehan hadis masih sulit dilakukan kaum perempuan pada saat itu. Meski demikian kaum perempuan tidak jauh ketinggalan dalam berpartisipasi dan memantapkan eksistensi dan kapabilitasnya dalam periwayatan hadis.

**Keywords:** Partisipasi, Perwayat perempuan, *Bulu>gh al-Mara>m*, Hadis

## Pendahuluan

Islam telah mendorong adanya partisipasi perempuan dan menekankan bahwa kaum perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat, harus diberi kesempatan yang memungkinkan terjadinya pengembangan kemampuan alamiah yang mereka miliki, sehingga mereka bisa berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan masyarakat. Islam juga menekankan bahwa kaum perempuan diperbolehkan untuk mencapai tingkat kemajuan tertinggi dalam hal intelektual dan spiritual mereka. Tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak pendidikan.

Selain berpartisipasi dalam pendidikan, kaum perempuan memberikan perhatian besar terhadap kajian-kajian keagamaan, termasuk Hadis. Azyumardi Azra (2002, hal. xxi) menegaskan bahwa penelitian mengenai peran perempuan dalam bidang keagamaan pada umumnya tetap menemukan signifikansinya mengingat kajian tentang ketokohan perempuan dalam bidang tersebut masih sangat langka, meski kajian tentang perempuan dan gender terus menemukan momentumnya, perhatian hampir tidak pernah diberikan kepada ketokohan perempuan dalam bidang keagamaan, karena lazimnya para peneliti masih memegang asumsi awal bahwa perempuan tidak signifikan dalam keulamaan bahkan dalam dunia keilmuan umumnya.

Untuk mengkaji peran perempuan muslim, menurut Beck (1982, hal. 27), tidak bisa dipahami tanpa apresiasi menyeluruh tentang konteks dimana mereka hidup. Berbagai faktor budaya, politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama saling mempengaruhi dalam menentukan posisi perempuan, tidak terkecuali ulama perempuan. Karena itu, penelitian dan penulisan biografi sosial-intelektual ulama perempuan haruslah menjelaskan interaksi semua faktor tersebut, yang pada gilirannya akan banyak membantu kemunculan ulama perempuan, termasuk para perempuan yang memiliki kepakaran dalam bidang hadis. Terlebih kajian tentang partisipasi perempuan dalam mentransmisikan hadis Nabi Saw. kini telah semakin banyak menarik perhatian dari para pengkaji Islam di belahan dunia Barat (Sayeed, 2002, hal. 71-94).

Artikel ini mencoba mengungkap peran perempuan dalam periwayatan hadis dengan memfokuskan pada kitab *Bulu>gh al-Mara>m min Adillah al-Ah}ka>m* (Selanjutnya hanya disebut kitab *Bulu>gh al-Mara>m*) yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dan merupakan salah satu kitab koleksi hadis hukum yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia.

Adanya partisipasi kaum perempuan dalam periwatan hadis sebagaimana terkodifikasi dalam kitab *Bulu>gh al-Mara>m* setidaknya menunjukkan perhatian perempuan yang besar terhadap hadis-hadis Nabi Saw. terutama yang terkait dengan hukum. Namun demikian, tema periwatan hadis mereka masih perlu dikaji lebih lanjut sehingga diketahui kecenderungan dan kemampuan para perempuan dalam meriwayatkan hadisnya.

### Mengenal Kitab *Bulu>gh al-Mara>m*

Kitab *Bulu>gh al-Mara>m* yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani merupakan kitab hadis yang memuat 1596 nomor hadis. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulu>gh al-Mara>m* ini merupakan kitab koleksi hadis hukum yang dinukil dari berbagai kitab hadis, seperti: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Hakim, Ibn Hibban, dan sebagainya.

Kitab *Bulu>gh al-Mara>m* terdiri dari 16 kitab. Adapun sistematikanya dimulai dari kitab al-Taharah, al-Salah, al-Jana'iz, al-Zakah, al-Siyam, al-Hajj, al-Buyu', al-Nikah, al-Jinayah, al-Hudud, al-Jihad, al-At'imah, al-Aiman wa al-Nuzur, al-Qad'a, al-Itq, dan al-Jami'.

Menurut Dailamy (n.d., hal. 85–86) ada beberapa pengecualian atau kekhususan dalam sistematika kitab *Bulu>gh al-Mara>m*, antara lain:

- a. Meski angka terakhir nomor urut adalah 1596, ternyata terdapat satu nomor yang ditulis dua kali, sehingga seharusnya nomor akhir dari hadis adalah 1597, bukan 1596. Nomor hadis yang tertulis dua kali ialah nomor 257, sehingga tampak pada kitab *as-Salah* bab *al-Has' ala al-Khusyu' fi as-Salah*, kelompok hadis nomor 257-261 yang jumlahnya termaktub sebelas nomor hadis, seharusnya berjumlah dua belas hadis. Di lain pihak, ada juga satu nomor hadis yang terdapat lebih dari satu di dalamnya, seperti pada nomor urut 1124. Sementara ada juga lebih dari satu nomor urut, namun hanya memuat satu hadis saja di dalamnya, seperti yang terdapat pada nomor urut 1154, 1155, dan 1156.
- b. Ada kitab yang tidak terbagi dalam bab, yakni kitab *al-Ayman wa al-Nuzur*, kelompok hadis nomor 1386-1409.
- c. Penomeran hadis dalam kitab *Bulu>gh al-Mara>m*, menurut pengamatan penulis, bukanlah asli dibuat oleh Ibn Hajar, melainkan oleh Muhammad Hamid al-Faqy. Al-S'anani, Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd dan juga Muhammad Yasin bin Abdillah tidak membuat nomor urut hadis secara keseluruhan dalam kitab syarah yang dibuatnya. Nomor hadis dibuat atas dasar bab demi bab.

Adapun sumber rujukan yang digunakan Ibn Hajar dalam menyusun kitab *Bulu>gh al-Mara>m* adalah: 1) *S}ahih al-Bukhari*, 2) *S}ahih Muslim*, 3) *S}ahih Ibn Khuzaimah*, 4) *S}ahih Ibn Hibban*, 5) *al-Adab al-Mufrad* oleh al-Bukhari, 6) *al-Muwatt}a' Imam Malik*, 7) *Mustadrak al-Hakim*, 8) *S}ahih Abu Awanah*, 9) *Sunan Abi Dawud*, 10) *Sunan al-Tirmidzi*, 11) *Sunan al-Nasa'i*, 12) *Sunan Ibn Majah*, 13) *Sunan al-Darimi*, 14) *Sunan al-Baihaqi*, 15) *Sunan al-Daruqut}ni*, 16) *Mu'jam al-T}abrani*, 17) *al-Marasil* oleh Abu Dawud, 18) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 19) *Musnad al-Syafi'i*, 20) *Musnad al-Bazzar*, 21) *Musnad Ibn Abi Syaibah*, 22) *Musnad Sa'ad bin Man}ur*, 23) *Musnad Abu Ya'la*, 24) *Musnad al-Haris\ bin Abi Usamah*, 25) *Musnad Ibn al-Jarud*, 26) *Musnad Ibn al-Qat}tan*, 27) *Mu}anna} al-T}ahawi*, 28) *al-Jami'* karya Sufyan as-\S\auri, dan *al-Jami'* oleh Abd ar-Razzaq.

Mengingat sumber rujukan yang digunakan oleh Ibn Hajar begitu banyak sebagaimana termaktub di atas, maka Ibn Hajar menyusun rumus tersendiri untuk menyingkat nama-nama *mukharrij* yang beliau jelaskan dalam *muqaddimah* kitab *Bulu>gh al-Mara>m* sebagai berikut:

- ☞ *Al-Jama'ah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang diriwayatkan oleh kebanyakan mukharrij hadis. Yakni, mukharrij yang termasuk dalam kelompok al-kutub as-sab'ah dan mukharrij lainnya.
- ☞ *As-Sab'ah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang diriwayatkan oleh tujuh orang periwayat hadis, yaitu Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.
- ☞ *Al-Sittah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang telah diriwayatkan oleh enam orang periwayat hadis, yaitu al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah.
- ☞ *Al-Khamsah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang telah diriwayatkan oleh lima orang periwayat hadis, yaitu Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.
- ☞ *Al-Arba'ah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang telah diriwayatkan oleh empat orang periwayat hadis, yaitu Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.
- ☞ *Al-S\alas\ah*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang telah diriwayatkan oleh tiga orang periwayat hadis, yakni Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.
- ☞ *Muttafaq 'alaih*, dimaksudkan untuk menyebut hadis yang telah diriwayatkan oleh dua periwayat hadis, yaitu al-Bukhari dan Muslim.
- ☞ Apabila di antara *al-Sab'ah*, atau *al-Sittah*, atau *al-Khamsah*, atau *al-Arba'ah*, ada salah satu yang tidak meriwayatkan, maka hadis yang dikutip diberi rumus-rumus *al-Sab'ah illa...*, *al-Sittah illa*, *al-Khamsah illa...*,

dan *al-Arba'ah illa...*

- ☞ Apabila hadis yang dinukil adalah hadis yang diriwayatkan oleh perorangan yang tidak tergabung pada kelompok, nama periwat ditulis secara jelas sebagai *mukharrij*-nya (al-Asqalani, n.d., hal. 1–2).

Sedangkan *syarah* atas kitab *Bulu>gh al-Mara>m* ini di antaranya: (a) *Al-Badr al-Tamam* Al-Qadli Syaraf al-Din al-Husain bin Muhammad bin Sa'id al-La'i (w. 1119 H.). (b) *Subul al-Salam Syarh Bulu>gh al-Mara>m min Jami' Adillah al-Ahkam*, karya Muhammad bin Isma'il al-Amir al-S}an'ani (w. 1107 H.). (c) *Ifham al-Afham*, karya al-Sayyid Yusuf bin Muhammad al-Ahdal (w. 1242 H.). (d) *Fath al-A'lam*, karya al-Syaikh Abi al-T}ib S}adiq bin Hasan al-Qanuji. (e) *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulu>gh al-Mara>m*, karya Alwi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri. (f) *Fiqh al-Islam Syarh Bulu>gh al-Mara>m min Jam'i Adillah all-Ahkam* karya Abd al-Qadir bin Syaibah al-Hamd. (g) *Nail al-Maram Syarh Bulu>gh al-Mara>m min Adillah al-Ahkam* karya Muhammad bin Yasin bin Abdillah. (h) *Hidayah al-Anam bi Syarh Bulu>gh al-Mara>m* karya Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim. (i) *I'lam al-Anam Syarh Bulu>gh al-Mara>m min Ahadis\ al-Ahkam* karya Nur ad-Din 'Itr.

## Biografi Imam Ibn Hajar al-Asqalani (773H/1372 M.- 852H/1449 M.)

Ibn Hajar al-Asqalani memiliki nama lengkap Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Ibn Hajar al-Kinani al-Asqalani al-Syafi'i al-MiS}ri. Ia lebih dikenal dengan Ibn Hajar yang menurut al-Sakhawi, sebagaimana dikutip Dailamy (n.d., hal. 75), merupakan gelar yang merujuk kepada salah satu kakek jauhnya. Ia lahir di Cairo, pada tanggal 12 Sya'ban tahun 773 H.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Nuruddin Ali bin Muhammad (720-779 H.), dan ibunya Tujar bint al-Fakhr Abi Bakr bin al-Syams Muhammad bin Ibrahim al-Zaftawi.

Ibn Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim piatu, ibunya meninggal saat beliau masih bayi, sementara sang ayah meninggal ketika ia berumur 4 tahun, sehingga menjadikannya sebagai anak yang mandiri di bawah asuhan Zakiyuddin Al-Kharubi. Pada saat berusia lima tahun, Ibn Hajar dimasukkan ke *kuttab* (sekolah untuk belajar dan menghafal al-Qur'an). Salah seorang gurunya yaitu Syamsuddin bin Al-Alaf yang saat itu menjadi gubernur Mesir dan Syamsuddin Al-AT}rusy, dan berhasil mengkhatakamkan hafalan al-Qur'an ketika umurnya sembilan tahun di bawah bimbingan S}adrudin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq as-Saft}i al-Muqri'. Ketika berumur sebelas tahun, Ibn Hajar melaksanakan ibadah haji bersama dengan Al-Kharubi. Setahun kemudian (tahun 785 H.), Ibn Hajar ditunjuk

1. Kendati Ibn Hajar lahir dan tumbuh di Cairo, namun gelar yang menempel pada dirinya adalah Asqalan, suatu daerah di Palestina. Ini dikarenakan nenek moyang Ibn Hajar pindah dari Asqalan ke Mesir pada tahun 573 H, yakni pada saat kekuasaan S}alahuddin al-Ayyubi. Perpindahan warga Asqalan ini dikarenakan takut akan penyerbuan tentara Salib, mengingat pemerintahan Asqalan saat itu tidak memiliki kekuatan memadai untuk menghadang serangan musuh yang telah siap dengan peralatan yang lebih canggih. Lihat Jam'iyyah Ahli T}ariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah PCI-NU Mesir, Ziarah Makam Auliya: Menelusuri Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya Mesir, (Cairo: An-Nahdlah Press, 2009), cet. VII, hlm. 234.

sebagai imam S}alat tarawih di Masjidil Haram, dan mengkaji kitab *S}ahih al-Bukhari* secara *sama*, di bawah bimbingan Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman an-Naysaburi (w. 790 H.). Kajiannya diteruskan dengan metode *qira'ah* di Cairo, Mesir pada tahun 786 H. pada al-Jamal bin Z}ahirah (w. 817 H.).

Ibn Hajar mempelajari ilmu hadis secara intensif sejak tahun 793 H., dengan berguru kepada Zainuddin al-Iraqi selama 10 tahun sehingga Ibn Hajar mampu menguasai berbagai kitab (al-Faqy, n.d., hal. ٤), seperti kitab *Manhaj al-Wus}ul ila 'Ilm al-Us}ul* karya Nasiruddin Abdullah ibn Umar al-Baid}awi (w. 685 H.), *Alfiyah al-'Iraqi*, karya Zainuddin Abd al-Rahim al-Iraqi (w. 806 H.), *Alfiyah Ibn Malik* dalam bidang Nahwu dan S}arf, karya Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Abdillah bin Malik al-Andalusi (w. 672 H.), *al-Tanbih li Furu' al-Syafi'iyyah* karya Abu Ish}aq bin Ibrahim bin Ali al-Syirazi (w. 426 H.).

Pada tahun 797 H., Ibn Hajar pergi ke Alexandria, untuk berguru kepada Syamsuddin al-Jazari (w. 834 H.), Ibn al-Khairat (w. 803 H.), Ibn Sulayman al-Fasi (w. 798 H.), dan Ibn al-Bawari (w. 799 H.). Ibn Hajar melanjutkan *rihlah ilmiyyah* ke Hijaz, Yaman, Palestina untuk berguru kepada para ulama terkenal, di antaranya kepada al-Ridla al-Zabidi (w. 821 H.), al-S}alah al-Aqfasahi (w. 830 H.) dan Najmuddin al-Marjani (w. 827 H.). Kemudian, ke Damaskus (Syria) untuk belajar sejarah kepada Ibnu Asakir, Ibnu Mulaqqin, Badr al-Din bin Qawwam al-Balisi, dan Sirajuddin Al-Bulqini. Di daerah Palestina, Ibn Hajar berguru kepada Syams ad-Din al-Qalqalansandi dan Badr al-Din al-Makki. Pada tahun 802 H., Ibn Hajar kembali ke Syria untuk bertemu dengan beberapa ulama, dan tahun 806 H., ia pergi ke Yaman untuk kedua kalinya dan berguru kepada Zain al-Din Abd al-Rahman bin Muhammad bin T}ulun al-Saifi (w. 825 H.) (Dailamy, n.d., hal. 78).

Murid-murid Ibn Hajar antara lain: (1) Imam Syams al-Din Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Sakhawi (w. 902 H), penulis kitab *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamah Ibn Hajar al-Asqalani, Fath} al-Mughis} bin Syarh Alfiyah al-Hadis}, al-Maqas}id al-Hasanah fi Bayan Kas}ir min al-Ahadis} al-Musyahirah 'ala al-Asinah;* (2) Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (w. 885 H), penulis kitab *'Unwan al-Zaman fi Tarajim asy-Syaikh wa al-Aqran;* (3) Zakaria Al-Ans}ari (w. 926 H), penulis kitab *Syarh al-Raudl, Syarh al-Bahjah* dan *Syarh Alfiyyah al-'Iraqi;* (4) Ibnu Qadhi Syahbah (w. 874 H), penyusun kitab *al-T}abaqat;* (5) Ibnu Taghri Bardi (w. 874 H), penulis kitab *an-Nujum az-Zahirah,* dan masih banyak lagi murid lainnya (“Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani,” n.d.).

Ibn Hajar wafat pada tanggal 28 Dzul Hijjah tahun 852 H., dalam usia 79 tahun, dan dimakamkan di pemakaman al-Kharubiyyah, Cairo. Di antara karyanya itu adalah *Fath al-Bari Syarh S}ahih Bukhari, Bulu>gh al-Mara>m min Adillah al-Ahkam, al-Is}abah fi Tamyiz Al-S}ahabah, Tahdzib al-Tahdzib,* dan *al-Durar al-Kaminah.*

### **Tema Hadis yang diriwayatkan oleh Periwiyat Perempuan dalam Kitab *Bulu>gh al-Mara>m***

Perempuan dalam masa awal Islam mengambil peran yang cukup signifikan dalam keberlangsungan komunitas muslim dengan menjaga mata rantai transmisi tentang kehidupan Nabi. Mereka menunjukkan semangat mereka untuk mengambil peran dalam periwayatan hadis dengan menempuh beberapa cara antara lain: Pertama, mereka memohon kepada Nabi Saw. untuk meluangkan satu hari mengajari kaum perempuan tentang ilmu agama termasuk hadis. Bahkan, tekad dan keinginan kaum perempuan ini tidak menjadikan mereka membatasi diri untuk menerima hadis dari Nabi Saw. saja, tetapi juga menerima/mengambil hadis dari ayah, suami, atau saudara laki-laki mereka (al-Bukhari, 1987, hal. 50). Kedua, mereka tidak malu bertanya jika menghadapi problem khususnya yang terkait dengan urusan kaum perempuan. Ketiga, menunggu waktu untuk meminta penjelasan dari Nabi Saw. Cara ini sering ditempuh manakala Nabi Saw. hendak pergi atau melakukan perjalanan keluar untuk keperluan-keperluan penting. Keempat, para perempuan ikut menyaksikan keputusan-keputusan yang ditetapkan Nabi Saw., seperti partisipasi mereka dalam *bai'ah aqabah*.

Berkey sebagaimana dikutip Azra (2002, hal. xxxii–xxxiii), mengungkapkan bahwa perempuan sangat sulit menjadi tokoh agama di Timur Tengah. Hal ini dikarenakan: *Pertama*, peran sangat terbatas yang diberikan kepada perempuan, yakni cenderung hanya pada *domestic sphere* (urusan rumah tangga), tidak pada *public sphere* (urusan publik, kemasyarakatan). *Kedua*, sikap ambivalen orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat, khususnya para ulama (laki-laki) terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia keulamaan dan bahkan keilmuan secara umum. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kenyataan, bahwa dunia masyarakat muslim Timur Tengah—sebagaimana telah banyak dan sering diungkapkan—adalah dunia di mana laki-laki begitu dominan. Akibatnya, para peneliti pun memberikan perhatian hanya pada dunia laki-laki Timur Tengah.

Meski demikian peluang bagi perempuan bukan tidak ada sama sekali. Dan ini disebabkan dua hal: *Pertama*, ketegaran perempuan itu sendiri dalam menghadapi lingkungan sosial yang kurang berpihak kepadanya dan, *kedua*, tuntutan Islam yang sangat kuat terhadap perempuan—sama seperti terhadap laki-laki—untuk menuntut ilmu (Azra, 2002, hal. xxxii–xxxiii).

Berdasar penelusuran penulis, seluruh kitab yang ada dalam *Bulu>gh al-Mara>m* terdapat hadis yang diriwayatkan kaum perempuan. Akan tetapi, jika dirinci lebih lanjut tidak keseluruhan bab hadis yang ada di dalamnya terdapat para periwiyat perempuan. Adapun bab-bab dimana tidak ditemukan keterlibatan kaum perempuan di dalamnya, yaitu: Bab al-Miya>h, Bab S}alat al-Jum'ah, Bab S}alat al-Khauf, Bab al-Khiya>r, Bab al-Riba>, Bab ar-Rukhs}ah fi al-Ura>ya> wa Bai' al-U}ul wa as\-S\ima>r, Bab al-Tafli>s wa al-H}ijr, Bab asl-S}ulh}, Bab al-H}iwa>lah wa al-Dhamma>n, Bab al-Syirkah wa al-Waka>lah, Bab al-Iqra>r, Bab al-A>riyah, Bab al-Ghas}b, Bab al-Syuf'ah, Bab al-Qiradh, Bab al-Musa>qa>t wa al-Ija>rah, Bab al-Waqf, Bab al-Luqat}ah, Bab al-Faraid}, Bab al-Wadi>'ah, Bab 'Isyrah al-Nisa>', Bab al-Raj'ah, Bab al-Li'a>n, Bab al-H}adha>nah, Bab al-Diya>t, Bab Da'wa al-Dam wa al-Qisa>mah, Bab Qita>l al-Ja>ni> wa Qita>l al-Murtad, Kitab al-H}udu>d Bab H}

add az-Za>ni>, Kitab al-Ja>mi' Bab al-Adab, Bab al-Birr wa as}-S}ilah, Bab al-Zuhd wa al-Wara', dan Bab al-Khul'.

Selama melakukan penelitian, penulis juga menemukan adanya satu nomor memuat dua riwayat dari mukharrij yang berbeda: 523 dan 1063, 1144, 1177, bahkan 1041 memuat tiga jalur periwayatan, 1124 memuat 4 jalur periwayatan. Selain itu, dalam *tahqiq* terhadap kitab *Bulu>gh al-Mara>m* yang dibuat oleh Muhammad al-Faqy ditemukan hadis yang diletakkan dalam tiga nomor yang berbeda yakni 379-381, tetapi ternyata dalam *maktabah syamilah* dijadikan hanya 1 nomor. Bahkan, yang menarik ada satu bab yang isinya hanya satu hadis yaitu *bab wujuh al-ihram wa s}ifatih*, dan hadis yang satu-satunya itu diriwayatkan oleh Aisyah.

Sejak awal Islam, kaum perempuan memberikan atensi besar terhadap kajian-kajian keagamaan, termasuk hadis. Muhammad Must}afa Azami mengungkapkan adanya fenomena menarik yang layak diamati, yakni adanya sejumlah kaum perempuan yang terdidik dan memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah dengan kaum laki-laki, seperti *umm al-mu'mini>n* Aisyah dan Hafs}ah, Ummu Kuls\um bint Uqbah, Al-Syifa' bint Abdillah, Aisyah bint Sa'ad, dan Karimah bint al-Miqdad (Azami, 1992, hal. 47), meskipun pencapaian intelektual kaum perempuan tidak selalu sama dengan apa yang dicapai kaum lelaki, terutama dalam bidang hadis. Perbedaan pencapaian intelektual ini di antaranya dikarenakan kesibukan kaum perempuan dalam ruang domestik yang melebihi kaum lelaki. Selain itu juga dikarenakan bahwa aktivitas perlawatan ilmiah yang menjadi salah satu sarana perolehan hadis masih sulit dilakukan kaum perempuan pada saat itu. Meski demikian kaum perempuan tidak jauh ketinggalan dalam merealisasikan tujuannya untuk berpartisipasi dan memantapkan eksistensi dan kapabilitasnya dalam periwayatan hadis. Sejarah mencatat tidak ada satu pun masa kegemilangan peradaban Islam yang menafikan peran perempuan di dalamnya.

Pendidikan hadis bagi kaum perempuan saat itu dilaksanakan dengan pengajaran yang sistematis, baik dilakukan di masjid-masjid dan di beberapa majlis ilmu. Mengingat kondisi pada masa tersebut belum memungkinkan bagi pemerintah (khalifah) untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan resmi seperti sekolah-sekolah yang ada pada masa kini. Kesadaran para *muhaddis\in* akan tanggung jawab itulah yang telah menjadikan mereka menaruh perhatian terhadap pendidikan hadis bagi anak-anak, teman-teman, dan keponakan mereka baik laki-laki ataupun perempuan, yang pada akhirnya menghasilkan banyak periwayat dan sarjana hadis dari kalangan perempuan.

Banyak fenomena yang menunjukkan tingginya keinginan, tekad, dan capaian intelektualitas kaum perempuan dalam berbagai bidang keahlian. Rasulullah saw. sendiri mencontohkan bagaimana beliau mendorong istri dan anak-anak perempuannya untuk berlomba-lomba menyampaikan pengetahuan dan meriwayatkan hadis dari beliau Saw. Teladan Rasulullah ini diikuti oleh para sahabat yang juga mengajarkan wawasan periwayatan (*ilm al-riwayah*) kepada anak-anak perempuannya, seperti yang dilakukan Sa'ad bin Abi Waqas} (w. 45 H)

yang mengajarkan hadis-hadis Rasulullah kepada anaknya Aisyah. Demikian pula dengan Anas bin Malik (w. 92 H) yang mendidik anak perempuannya, Aminah. Mas'ud bin al-Aswad al-Adawi yang menyampaikan hadis-hadis kepada putrinya yang juga bernama Aisyah, dan masih banyak sahabat lagi yang melakukan hal serupa.

Adapun perempuan periwat hadis dalam Kitab *Bulugh al-Maram* ini adalah:

Pertama, *Umm al-Mu'minin* Ummu Salamah (w. 59 H.). Jumlah periwatan hadis Ummu Salamah yaitu 18 hadis dengan tema: *taharah*, tata cara mandi *junub*, haid, waktu-waktu *shalat*, pengurusan jenazah, zakat, puasa wajib, puasa sunnah dan hal-hal yang dilarang bagi orang berpuasa, nikah, *iddah* bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya, persusuan (*rad'a*), hukum pidana/jinayat, hukuman bagi peminum khamr, hukum peradilan (*qada'*), dan hadis tentang pembebasan budak mudabbar, mukatab, dan umm al-walad.

Kedua, *Umm al-Mu'minin* Aisyah (w. 58 H.). Adapun Aisyah telah meriwayatkan sebanyak 143 hadis dalam *Bulugh al-Maram*, dengan tema hadis sebagai berikut: menghilangkan najis, bab wud'u, hal-hal yang membatalkan wud'u (4 hadis), etika membuang hajat (2 hadis), tata cara mandi *junub* (5 hadis), haid (4 hadis), waktu-waktu *shalat* (3 hadis), azan, syarat-syarat *shalat*, aurat orang yang *shalat*, anjuran khusyu' ketika *shalat* (2 hadis), peran masjid (5 hadis), sifat *shalat* (3 hadis), *shalat* sunnah (14 hadis), *shalat* jama'ah dan syarat imam (2 hadis), *shalat* orang dalam perjalanan (5 hadis), *shalat* 'id, *shalat* kusuf, *shalat* istisqa (2 hadis), pengurusan jenazah (8 hadis), sedekah sunnah, puasa wajib (5 hadis), puasa sunnah (2 hadis), *i'tikaf* dan *shalat* sunnah pada bulan Ramadan (6 hadis), keutamaan dan kewajiban haji, waktu menunaikan haji, ihram dan hal-hal yang berhubungan dengannya (3 hadis), sifat haji dan etika masuk Makkah (6 hadis), perwakilan menunaikan haji bagi orang yang berhalangan, syarat-syarat jual beli (2 hadis), perdamaian dan pergadaian, menghidupkan tanah mati, hibah dan pembebasan budak, wasiat, nikah (2 hadis), pemilihan jodoh dan kufu', mahar, sumpah (5 hadis), *talaq* (2 hadis), *ila'*, *zihar*, dan *kaffarat*, *iddah* (2 hadis), persusuan (5 hadis), nafaqat, jinayat, hukuman bagi orang yang melempar tuduhan palsu, hukuman bagi pencuri (4 hadis), jihad (3 hadis), perburuan dan penyembelihan binatang, binatang qurban (2 hadis), *aqiqah*, sumpah dan janji (2 hadis), hukum peradilan, tuduhan peradilan dan bukti, pembebasan budak, menghindarkan diri dari perilaku buruk (4 hadis), *zikir* dan *du'a*.

Ketiga, *Umm al-Mu'minin* Maimunah (w. 61 H.). Ia meriwayatkan sebanyak 5 hadis, dengan tema: barang-barang yang terbuat dari tembaga, tata cara mandi *junub* (2 hadis), syarat-syarat jual beli, dan tentang pernikahan.

Keempat, *Shahabiyyah* Asma bint Abu Bakr (w. 73 H.). Ia meriwayatkan 3 hadis dalam kitab *Bulugh al-Maram* ini. Adapun temanya yaitu: tentang penghilangan najis (2 hadis) dan tentang makanan.

Kelima, *Sah}a>biyyah* Busrah bint S}afwan hanya meriwayatkan 1 hadis saja, yakni berkaitan dengan hal-hal yang membatalkan wudu. Ia wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Keenam, *Sah}a>biyyah* Asma' bint Umais (w. 40 H.) yang meriwayatkan 2 hadis dengan tema haid dan jenazah.

Ketujuh, *Sah}a>biyyah* Hamnah bint Jahsy, meriwayatkan 1 hadis, yang berkaitan dengan haid.

Kedelapan, *Sah}a>biyyah* Ummu 'Atiyyah, yang memiliki nama asli Nusaibah bint Ka'ab yang dikenal sebagai perisai Rasulullah Saw. pada saat perang Uhud dan gugur sebagai *syahi>dah* dalam perang tersebut. Ia meriwayatkan 6 hadis dengan tema: haid, s}alat 'id, pengurusan jenazah (4 hadis).

Kesembilan, *Sah}a>biyyah* Ummu Waraqah bint Abdullah ibn al-Haris ibn Uwaimir al-Ansariyyah, meriwayatkan 1 hadis tentang: s}alat berjamaah dan pengimamannya, dan wafat pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab.

Kesepuluh, *Sah}a>biyyah* Ummu Hisyam bint Harisah. Ia meriwayatkan 1 hadis perihal salat jum'at.

Kesebelas, *Umm al-Mu'mini>nH* {afsah (w. 45 H.), meriwayatkan 1 hadis tentang puasa.

Kedua belas, *Sah}a>biyyah* As}-S}ama' bint Busr al-Maziniyyah. Ia meriwayatkan 1 hadis tentang puasa sunnah dan hal-hal yang dilarang selama menjalankan puasa tersebut.

Ketigabelas, *Sah}a>biyyah* Sarra' bint Nabhan al-Ganawiyah. Ia meriwayatkan 1 hadis tentang sifat haji dan etika masuk Makkah.

Keempat belas, *Umm al-Mu'mini>n* Ummu Habibah (w. 42/44/49 H.). Ia meriwayatkan 3 hadis yang seluruhnya bertema tentang s}alat sunnah.

Kelima belas, *Sah}a>biyyah* Fatimah bint Qais. Ia meriwayatkan 3 hadis dengan tema: Kafarat dan khiyar, dan iddah (2 hadis). Wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Keenam belas, *Sah}a>biyyah* Judamah bint Wahb. Ia meriwayatkan 1 hadis tentang adab menggauli perempuan (istri).

Ketujuh belas, *Sah}a>biyyah* S}afiyyah bint Syaibah. Ia meriwayatkan 1 hadis dengan tema: walimah.

Kedelapan belas, *Sah}a>biyyah* al-Furai'ah bint Malik. Ia meriwayatkan 1 hadis dengan tema: iddah.

Kesembilan belas, *Umm al-Mu'mini>n* Juwairiyah bint al-Haris (w. 50 H.). Ia

meriwayatkan 1 hadis dengan tema zikir dan doa.

Selain itu, ada dua perempuan lainnya yang memiliki periwatan hadis yang serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwat lainnya. Mereka adalah: *Sahabiyah* Ummu Kurz al-Ka'biyyah dan *Sahabiyah* Asma' bint Yazid. Adapun Ummu Kurz telah meriwayatkan 1 hadis yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah terkait dengan aqiqah. Hadis Ummu Kurz ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan 4 mukharrij lainnya. Hadis Ummu Kurz ini ditemukan pada hadis no. 1384 (al-Asqalani, n.d., hal. 284). Sedangkan Asma' bint Yazid meriwayatkan hadis yang serupa dengan Abu ad-Darda'. Hadisnya ditemukan pada no. 1557 dan ditakhrij oleh Imam Ahmad (al-Asqalani, n.d., hal. 308).

Secara umum, para *muhaddis* mengakui kualitas periwatan hadis yang berasal dari sahabat perempuan. Hal ini terutama disebabkan kecenderungan para *muhaddis* yang tidak mempermasalahkan gender dalam periwatan hadis. Dalam syarat-syarat *'adalah* (keadilan) dan *dhabt* (kekuatan daya ingat) yang harus diterapkan pada seorang periwat hadis, misalnya, tidak terdapat ketentuan bahwa periwat harus berjenis kelamin laki-laki. As-Suyuti mengungkapkan bahwa para *muhaddis* berbeda kriteria dengan para *fuqaha* dalam menerima kesaksian. Para *fuqaha* mensyaratkan keharusan berjenis kelamin laki-laki (*dzukurah*) dan berstatus merdeka (*hurriyah*) sebagai syarat diterimanya suatu berita, sedangkan para *muhaddis* berpendirian bahwa jenis kelamin dan status seseorang tidak bisa dijadikan dasar diterima atau tidaknya suatu berita atau kesaksian (as-Suyuti, 1997, hal. 171). Pendapat ini dipertegas oleh Al-Khatib al-Baghdadi (1982) dengan argumen bahwa Nabi Saw. pernah meminta kesaksian Barirah (seorang sahabat perempuan) dalam peristiwa *hadis al-ifki*. Demikian pula dengan asy-Syaukani (n.d.), menyatakan bahwa tidak ada satu ulama pun yang menolak khabar yang disampaikan seorang perempuan hanya karena ia perempuan.

Al-Dzahabi juga menuturkan bahwa terkait dengan kualitas periwatan hadis oleh kaum perempuan, ia tidak pernah menemukan satu periwat perempuan pun yang hadisnya tertuduh dusta (*muttahaam bi al-kidzb*) dan ditinggalkan (*matruk*). Adapun perempuan-perempuan periwat hadis yang dikategorikan lemah, sejatinya hanya dikarenakan tidak adanya informasi lebih jauh tentang latar belakang kehidupan mereka (Al-Dzahabi, n.d.).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibn Hibban, bahwa pada masa generasi sahabat sangat banyak hadis yang diriwayatkan oleh kaum perempuan, namun jumlah ini cenderung menurun bersamaan dengan terjadinya alih generasi. Pada generasi sahabat, jumlah perempuan periwat hadis lebih dari seribu orang. Pada masa *tabi'in* jumlah ini menurun drastis, dengan tercatat hanya 90 *tabi'in* perempuan periwat hadis.

Penurunan jumlah ini sering dihubungkan dengan kedudukan khas sahabat perempuan sebagai preseden dan model awal peran kaum perempuan dalam masyarakat Islam yang berbeda dengan kedudukan kaum perempuan setelah masa Nabi Saw. Faktor politik dan budaya yang cenderung meminggirkan perempuan

turut menyumbangkan terjadinya penurunan jumlah perempuan dalam periwayatan hadis. Abdul Djamil (2002, hal. xiv–xv) juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ada kontradiksi antara ulama sesudah wafatnya Nabi Saw. dengan kenyataan sosial pada masa Nabi Saw. Justru, pada masa Nabi Saw. perempuan menduduki pos-pos strategis dalam kehidupan intelektual, ekonomi, dan bahkan politik. Ini diperkuat dengan adanya beberapa riwayat yang menggambarkan berbagai keterlibatan perempuan dalam jihad, merawat korban, dan lain-lain. Posisi yang beraneka ragam ini sudah tentu memberi isyarat bahwa perempuan melakukan interaksi dengan kaum laki-laki dalam kegiatan keseharian mereka.

Pentingnya partisipasi perempuan dalam masyarakat ini telah sejalan dengan ajaran Islam. Islam telah mendorong adanya partisipasi perempuan dan menekankan bahwa kaum perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat, harus diberi kesempatan yang memungkinkan terjadinya pengembangan kemampuan alamiah yang mereka miliki, sehingga mereka bisa berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan masyarakat.

## Simpulan

Berdasar uraian pembahasan mengenai perempuan periwayat hadis dalam *Bulugh al-Maram*, diperoleh kesimpulan bahwa Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam periwayatan hadis. Sifat-sifat kodrati yang dimiliki perempuan tidak menjadi penghalang untuk turut berprestasi, termasuk dalam bidang hadis. Adapun perempuan periwayat hadis yang terkodifikasi dalam *Bulugh al-Maram* sebanyak 19 orang, yaitu: Ummu Salamah, Aisyah, Maimunah, Asma bint Abu Bakr, Busrah bint S{afwan. Asma' bint Umais, Hamnah bint Jahsy, Ummu Atiyyah, Ummu Waraqah, Ummu Hisyam, Hafs}ah, As}-S}ama' bint Busr, Sara' bint Nabhan, Ummu Habibah, Fatimah bint Qais, Juzamah bint Wahb, S}afiyyah bint Syaibah, Furai'ah bint Malik. Juwairiyah bint al-Haris. Selain itu, ada 2 perempuan lainnya yang meriwayatkan hadis serupa dengan periwayatan orang lain, yaitu Ummu Kurz al-Ka'biyyah, dan Asma' bint Yazid.

Tema periwayatan hadis perempuan sangat beragam, meliputi: *taharah*, tata cara mandi *junub*, haid, waktu-waktu s}alat, pengurusan jenazah, zakat, puasa wajib, puasa sunnah dan hal-hal yang dilarang bagi orang berpuasa, nikah, iddah bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya, persusuan (*rad}a>*'), hukum pidana/*jina>ya>t*, hukuman bagi peminum khamr, hukum peradilan (*qada'*), dan hadis tentang pembebasan budak mudabbar, mukatab, dan umm al-walad, menghilangkan najis, bab wud}u, hal-hal yang membatalkan wud}u, etika membuang hajat, azan, syarat-syarat s}alat, aurat orang yang s}alat, anjuran khusus' ketika s}alat, peran masjid, sifat s}alat, s}alat sunnah, s}alat jama'ah dan syarat imam, s}alat orang dalam perjalanan, s}alat 'id, s}alat kusuf, s}alat istisqa, pengurusan jenazah, sedekah sunnah, puasa wajib, i'tikaf dan s}alat sunnah pada bulan Ramadan, keutamaan dan kewajiban haji, waktu menunaikan haji, ihram dan hal-hal yang berhubungan dengannya, sifat haji dan etika masuk Makkah, perwakilan menunaikan haji bagi orang yang berhalangan, syarat-syarat jual beli, perdamaian dan pergadaian,

menghidupkan tanah mati, hibah dan pembebasan budak, wasiat, nikah, pemilihan jodoh dan kufu', mahar, sumpah, t}alaq, *ila'*, *zihar*, dan *kaffarat*, persusuan, nafaqat, jinayat, hukuman bagi orang yang melempar tuduhan palsu, hukuman bagi pencuri, jihad, perburuan dan penyembelihan binatang, binatang qurban, aqiqah, hukum peradilan, tuduhan peradilan dan bukti, menghindarkan diri dari perilaku buruk, zikir dan du'a, barang-barang yang terbuat dari tembaga, makanan, s}alat jum'at, kafarat dan khiyar, adab menggauli perempuan (istri), dan walimah.

## Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi. (n.d.). *Muqaddimah Mizan al-'Itidal*. Maktabah Syamilah.
- al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Bulugh al-Maram*. Semarang: Karya Toha Putra.
- al-Baghdadi, A.-K. (1982). *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, I. (1987). *al-Jami' as}-S}ahih*. Beirut: Dar Ibn Kas'ir.
- al-Faqy, M. H. (n.d.). Kata Pengantar. In *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Semarang: Karya Toha Putra.
- al-Suyuti, J. (1997). *al-Tadrib al-Rawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaukani. (n.d.). *Nayl al-Autar*. Cairo: Dar as-Salam.
- Azami, M. M. (1992). *Dira>sa>t fi al-H{adi>s\ an-Nabawi> wa Ta>ri>kh Tadwi>nih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Azra, A. (2002). Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi. In *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beck, L. (1982). The Religious Lives of Muslim Women. In *Women in Contemporary Muslim Societies*. London: Associated University Press.
- Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani. (n.d.). Diambil dari <http://belajarislam.com/wawasan/biografi/582-biografi-ibnu-hajar-al-asqalani>
- Dailamy, M. (n.d.). *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Djamil, A. (2002). Kata Pengantar. In *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayeed, A. (2002). Women and Hadith Transmission Two Case Studies from Mamluk

Damascus. *Studia Islamica*, (95), 71–94. <https://doi.org/10.2307/1596142>

